

1. PENDAHULUAN

Menurut Hornby dalam (Artawan et al., 2022), film adalah serangkaian gambar bergerak yang direkam bersamaan dengan suara untuk menyampaikan cerita yang tayang pada teater atau bioskop. Film juga adalah salah satu media yang sering sekali digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan melalui visual dan audio yang disajikan. Karena film berbasis audio dan visual, media ini memudahkan penulis untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini didukung oleh pernyataan (Sethio & Hakim, 2021) bahwa film adalah media komunikasi yang populer saat ini, yang digunakan untuk mencapai kebutuhan manusia untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial.

Film juga dapat menyampaikan pesan, baik secara implisit maupun eksplisit. Film tidak hanya dapat memberikan informasi secara langsung, namun dapat mempengaruhi penonton dengan seolah-olah memperlihatkan sudut pandang lain dari pesan yang sedang diangkat. Oleh karena itu, media audio visual ini terkadang menjadi sarana edukasi, tetapi juga dapat digunakan untuk propaganda.

Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai kelas sosial. Kelas sosial menurut Marx dalam (Anjani & Junaedi, 2022) mengacu pada pembagian kelompok berdasarkan perannya dalam produksi barang dan jasa publik. Sedangkan menurut pendapat Sundah et al. (2019), kelas sosial adalah kelompok orang-orang dengan dasar kriteria ekonomi tertentu yang menempati atau mengisi suatu lapisan sosial. Menurut Gerke kelas sosial di Indonesia juga dinilai unik dan berbeda dari negara-negara lain yang berada di Eropa bahkan di Asia, seperti: Thailand dan Malaysia (Haq, 2015). Menurut (Beng-Huat, 2002), perbedaan dengan Eropa terletak pada proses formasi kelas menengah baru dan perbedaan dengan negara-negara asia lainnya terletak pada struktur kelasnya.

Kelas sosial dapat muncul melalui pesan yang diwakili dengan menggunakan tanda. Hal ini sesuai dengan bagaimana Fatimayin (2018) menyimpulkan komunikasi sebagai cara bertukar atau menyampaikan pikiran, pesan, atau informasi dengan menggunakan pembicaraan, tulisan, sinyal, tanda,

maupun perilaku sebagai perantaranya. Tanda selalu ada di kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, dengan melihat suatu tanda saja, manusia dapat mempersepsikannya sesuai yang biasanya mereka lihat atau dengar. Dengan kecenderungan seperti ini, manusia dapat berpikir atau merasakan suatu emosi dengan adanya tanda tersebut. Roland Barthes dalam teorinya yang terkenal, yaitu semiotika, menjelaskan tentang bagaimana tanda-tanda non-verbal memiliki arti.

Film-film yang berasosiasi dengan BumiLangit cenderung membahas isu-isu sosial, seperti Gundala (2019) yang membahas tentang pemerintahan yang korup. Film Sri Asih (2022) sendiri telah beberapa kali menjadi objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut umumnya melakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika, baik itu oleh Roland Barthes maupun John Fiske. Dalam beberapa penelitian yang ditemukan penulis, sebagian besar membahas topik mengenai representasi kekuatan gender perempuan dalam film Sri Asih (2022).

Contoh dari penilitan yang membahas topik mengenai representasi kekuatan gender perempuan dapat ditemukan pada artikel jurnal karya Setiawan & Prathisara (2024). Artikel ini berjudul Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland Barthes). Topik yang serupa dapat ditemukan pada karya tesis skripsi oleh Ramadhani (2024) dengan judul Representasi Perempuan Berdaya Pada Film Female Action Heroes Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika John Fiske).

Walaupun didominasi oleh topik pembahasan yang serupa, namun ada juga penelitian yang berfokus pada isu sosial di luar kekuatan gender perempuan. Salah satunya adalah karya artikel jurnal oleh Oktaviani et al. (2024) dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Film Sri Asih. Pada penelitian ini, pembahasan mengenai kelas sosial hanya dibahas dalam satu poin dan sebatas pembahasan yang berfokus pada kelas bawah atau orang miskin saja dalam salah satu *shot*. Topik mengenai kelas sosial merupakan salah satu penggerak plot utama film Sri Asih (2022) yang dapat dibahas lebih terperinci.

Sri Asih (2022) adalah film *superhero* wanita pertama di Indonesia yang diangkat ke layar lebar sekaligus film kedua dari Jagat Sinema BumiLangit (JSB) (Sopamena, 2022). Walaupun demikian, ada beberapa film *superhero* wanita lain sebelum Sri Asih (2022), di antaranya adalah Darna Ajaib (1980) dan Valentine (2017) (Pramudyaseta, 2022). Darna Ajaib (1980) adalah film yang telah rilis lama sebelum Sri Asih (2022), sedangkan Valentine (2017) telah mengalami penarikan dari peredaran oleh pihak rumah produksi akibat kesalahan teknis utamanya mengenai CGI dari film tersebut (Setiawan, 2017). Selain itu Sri Asih (2022) juga mendapatkan beberapa penghargaan, baik itu nasional maupun internasional. Penghargaan internasional yang diperoleh Sri Asih (2022) adalah dalam program *next wave feature* oleh Fantastic Fest 2023 di Amerika Serikat (Riandi, 2023).

Sri Asih (2022) adalah sebuah film yang menceritakan tentang masalah sosial berupa opresi kelas atas terhadap kelas bawah. Masalah sosial yang merupakan isu pembahasan dalam film ini didasari pada stratifikasi kelas sosial yang ada di Indonesia. Sri Asih (2022) menghadirkan representasi kelas sosial menggunakan berbagai elemen. Penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi kelas sosial melalui set, *property*, dan kostum yang dapat dilihat dalam filmnya. Variabel-variabel dalam bentuk tanda ini nantinya akan dilihat melalui bagaimana mereka merepresentasikan kelas tertentu dengan menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan hasil temuan mengenai kelas sosial.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik pertanyaan, berupa:

Bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film Sri Asih (2022)?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis kelas sosial pada film Sri Asih (2022) melalui *mise-en-scène*, yang meliputi: set, *property*, dan kostum dengan menggunakan pendekatan semiotika oleh Roland Barthes pada adegan, pengadopsian Alana (00:07:53-00:09:48), Prayogo menasihati Mateo (00:17:05-

00:18:43), pertemuan kembali Alana dengan Tangguh (01:13:31-01:15:35), pertemuan Jatmiko dengan roh iblis (00:21:41-0:22:53), diskusi antara Alana dengan 3 karakter (01:17:02-01:19:08), Tangguh di pemukiman kumuh (01:00:41-01:01:40), rakyat kecil yang dikurung (01:49:31-01:50:27).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang penggambaran perbedaan kelas sosial yang dapat diasosiasikan dengan kritik sosial terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, tempat tayangnya film ini dan juga merupakan latar tempat terjadinya cerita film fiksi ini. Penelitian ini juga dapat memberikan cara pandang baru terhadap pembahasan film Sri Asih (2022) secara akademik, yang biasanya hanya membahas tentang maskulinitas dan kekuatan karakter perempuan, dalam hal ini adalah karakter Alana dalam film ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan membaginya ke dalam dua kelompok pembahasan, yaitu mengenai penelitian serupa yang telah dipublikasi sebelumnya dan pemaparan teori yang digunakan oleh penulis. Pada bagian penelitian terdahulu, penulis membahas secara singkat mengenai lima penelitian dengan topik serupa yang ditemukan penulis. Selanjutnya adalah teori yang digunakan penulis, yaitu semiotika dan kelas sosial. Pada bagian semiotika, penulis menjelaskan mengenai latar belakang dan langkah pendekatannya. Sementara itu, pada bagian kelas sosial, penulis menjabarkan teori tersebut berdasarkan kondisi kelas sosial di Indonesia sesuai dengan latar tempat pada film Sri Asih (2022)

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Bagian ini akan menguraikan berbagai sumber berbentuk penelitian yang terlebih dahulu dibuat. Beberapa penelitian ini akan dikaji sebagai pembanding dan sumber inspirasi bagi penelitian ini. Terdapat tiga kata kunci yang akan digunakan untuk menentukan penelitian yang mana saja yang dapat dijadikan acuan. Ketiga kata kunci yang akan digunakan adalah semiotika, kelas sosial, dan Sri Asih. Ketiga kata